

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan diakibatkan karena adanya perkembangan zaman. Perkembangan zaman tersebut dapat dilihat dari berkembangnya Revolusi Industri. Era Revolusi Industri pada tahun 2019 ini berada pada era Revolusi Industri yang keempat (Revolusi 4.0). “Tujuan dari Revolusi Industri 4.0 yaitu untuk menghadapi pasar global yang sangat dinamis dengan cara meningkatkan daya saing industri tiap negara” (Prasetyo, 2018:18). Konsep revolusi industri yang sangat penting yaitu perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Suwardana (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2014 presiden Joko Widodo menyatakan bahwa sangat penting dilakukan struktur mental dan revolusi mental yang terbangun atas tiga hal yaitu (1) cara meyakini, (2) cara bersikap, dan (3) cara berpikir. Salah satu cara untuk membangun mental tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan (*long life education*). Pada era global saat ini, ditandai dengan perekonomian yang menyebar rata, perubahan permintaan dunia kerja, migrasi global yang tidak diperkirakan, serta ketidakstabilan iklim menuntut adanya penyesuaian dalam mempersiapkan sumber daya manusia. “Terdapat 4 hal yang harus dipersiapkan untuk siswa agar mampu berkompetisi dalam era global saat ini yaitu (1) kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, (2) kemampuan siswa dalam berkomunikasi, (3) kemampuan siswa dalam bekerjasama, dan (4) kemampuan siswa dalam berpikir kritis” (Sutarto, 2018:465).

Pada era revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan kemajuan teknologi untuk saat ini. Kemajuan teknologi memungkinkan semakin menipisnya peluang untuk memperoleh pekerjaan yang bersifat teknis dan mekanistik. Hal tersebut terjadi karena jenis pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh mesin. Oleh karena itu, siswa dipersiapkan agar mampu berpikir kreatif sehingga siswa mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hal tersebut, Amalia (2015) berpendapat bahwa berpikir kreatif mampu berkembang melalui pembelajaran matematika, karena melalui pembelajaran tersebut seseorang dapat terbiasa berpikir secara sistematis, berpikir menggunakan logika, berpikir secara ilmiah, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Hal tersebut juga sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013, yaitu agar siswa mampu berpikir logis, siswa mampu berpikir analitis, siswa mampu berpikir sistematis, siswa mampu berpikir kritis, siswa mampu berpikir kreatif, dan siswa mampu berpikir bekerja sama. Untuk meningkatkan kreatifitas pada proses belajar matematika siswa harus mampu berpikir kreatif terlebih dahulu. “Pengertian dari berpikir secara kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang baru untuk menghasilkan suatu ide yang baru, dan ide yang baru tersebut merupakan gabungan ide – ide yang sebelumnya yang pernah diwujudkan” (Amalia, 2015:40). “Dalam pembelajaran matematika, siswa sangat penting memiliki kemampuan yaitu kemampuan berpikir kreatif, kemampuan disposisi matematis, dan kemampuan komunikasi” (Choridah, 2013:194). Berdasarkan hal tersebut, artinya berpikir kreatif merupakan syarat dalam proses pembelajaran matematika. Sumarmo (2012) “terdapat beberapa indikator dalam berpikir kreatif yaitu (1) *fluence*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide,

(2) *flexibility*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide – ide yang bervariasi, (3) *originality*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide baru, dan (4) *elaboration*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan atau menambah ide sehingga dihasilkan ide yang terperinci” (Swandewi, 2019 : 32).

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya partisipasi melalui bidang pendidikan, salah satunya dengan cara pendidikan di sekolah. Pendidikan disekolah memiliki peranan yang cukup besar untuk mendidik manusia. Dalam proses pendidikan disekolah, berbagai bidang ilmu turut serta sebagai salah satu pendukung untuk meningkatkan pengetahuan, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Perkembangan peserta didik, teknologi, dan pengetahuan didukung oleh salah satu bidang studi yaitu matematika. Berdasarkan hal tersebut, “mata pelajaran matematika sudah sewajarnya dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi” (Amalia,2015 : 38).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 “salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep matematika dan mengaplikasikan konsep matematika secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah” (Lidinillah, 2011:1). Perkembangan kurikulum pendidikan saat ini yaitu sudah mencapai kurikulum 2013. “Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika yaitu diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran dan mampu berkontribusi pada masyarakat, negara, dan bangsa yang mampu membekali siswa dengan berbagai kompetensi dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sesuai dengan peradaban dan perkembangan zaman” (Kusnadi, 2014:124). Walaupun

matematika itu sangat penting, pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika itu sangat sulit di pahami sehingga menimbulkan rasa jenuh saat siswa mengikuti pembelajaran matematika. Supriyanto (2014) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami oleh para siswa, sehingga ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran matematika siswa merasa takut, stres karena tidak paham materi, dan pada akhirnya siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika. Siswa hanya mampu mengingat materi matematika hanya beberapa waktu saja. Ketika saat itu siswa belajar matematika, kemungkinan keesokan harinya siswa tersebut lupa akan materi yang sebelumnya telah dipelajari. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak terus melatih kemampuannya dalam memahami ataupun menyelesaikan permasalahan matematika.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi awal di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti tahun ajaran 2019 / 2020. Observasi awal yang dilakukan yaitu wawancara bersama guru mata pelajaran matematika wajib yang membimbing siswa kelas XI MIPA 1, observasi wawancara bersama beberapa siswa kelas XI MIPA 1, dan observasi pada saat proses pembelajaran serta memberikan *pretest* di kelas XI MIPA 1. Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan bersama Ibu Dra. Ni Wayan Sukri Wiryati selaku guru matematika wajib kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Saat proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan, rata – rata siswa belum mampu untuk memberikan tanggapan atau respon yang tepat dan baik terhadap pertanyaan yang diberikan.

2. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, siswa cenderung tidak percaya diri / ragu terhadap ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga, siswa terhambat dalam memunculkan ide – ide keratif yang dimilikinya.
3. Siswa belum mampu untuk mengkaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Hal tersebut mengakibatkan siswa cenderung kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang sedikit dimodifikasi oleh guru.
4. Siswa enggan bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami. Sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi. Jika hal tersebut sering terjadi, maka nantinya akan berpengaruh kurang baik bagi siswa. Siswa kurang memiliki pengetahuan untuk memunculkan ide – ide kreatifnya.
5. Rata – rata siswa hanya menjawab soal secara rutin yang sering diajarkan oleh guru. Sehingga, siswa cenderung tidak mampu untuk mengembangkan ide penyelesaian soal yang diberikan.

Selain itu, berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan bersama beberapa siswa yang berada di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa selalu beranggapan bahwa matematika itu sulit untuk dipahami. Dengan pola pikir seperti itu yang sudah tertanam dipikiran siswa, maka siswa cenderung tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika. Penyebab pola pikir tersebut dikarenakan matematika terlalu banyak rumus yang dipelajari sehingga menyebabkan siswa kebingungan untuk menggunakan rumus yang tepat dalam

menyelesaikan suatu permasalahan. Ketika hal tersebut terjadi, terkadang guru langsung saja memberikan jawaban kepada siswa, tanpa memberikan siswa kesempatan untuk berusaha terlebih dahulu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jika hal tersebut sering dilakukan, maka nantinya akan berdampak kurang baik untuk siswa. Siswa menjadi malas untuk berpikir dan mengungkapkan ide kreatif yang dimilikinya.

2. Siswa kurang siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menggunakan model pembelajaran baru yang biasanya tidak diterapkan dalam proses pembelajaran, siswa cenderung tidak siap. Hal tersebut dikarenakan kurang menarik bagi siswa dan mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kurang minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat menyebabkan siswa melakukan hal – hal yang tidak baik, contohnya mengobrol dengan temannya dengan pembahasan di luar materi yang dapat mengganggu konsentrasi teman yang lainnya. Siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga menyebabkan siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan dan sulit untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika.
3. Siswa memiliki keraguan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut terjadi karena terkadang guru tidak membahas secara detail terhadap materi yang dibahas. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan ide yang dimilikinya, sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif.

Dari hasil wawancara yang di dapat, peneliti memahami bahwa sebenarnya setiap siswa memiliki ide – ide dalam penyelesaian permasalahan matematika. Akan

tetapi hal tersebut tidak terealisasikan dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan berpikir siswa. Setelah dilakukan wawancara, peneliti melakukan observasi kelas yang pertama untuk melihat cara mengajar guru matematika yang sebelumnya diwawancarai. Dari hasil observasi yang didapat, terlihat bahwa guru mengajar dengan menggunakan model konvensional. Dimana cara yang digunakan dengan metode ceramah dan terlihat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Disaat berdiskusi, guru jarang sekali memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan ide yang dimiliki siswa. Hal tersebut menyebabkan ide – ide yang siswa miliki tidak tersampaikan dengan baik dan tidak ada titik temu terkait dengan materi yang didiskusikan. Sesuai dengan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi permasalahan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas XI MIPA 1. Dilihat hasil wawancara, untuk lebih meyakini peneliti terkait dengan permasalahan pada kelas XI MIPA 1 peneliti melakukan test awal dikelas tersebut. Selain itu juga, tujuan dilakukan tes awal yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dipahami oleh siswa kelas XI MIPA 1. Berikut ini adalah soal tes kemampuan awal serta contoh jawaban siswa.

### **Soal Tes Kemampuan Awal**

1. Rini memiliki sebuah kertas untuk membuat balok. Kertas tersebut berukuran  $21,5 \text{ cm} \times 33 \text{ cm}$ . Lukislah jaring – jaring balok pada kertas sedemikian sehingga volume balok  $24 \text{ cm}^3$

Hasil tes awal kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti diperoleh bahwa skor total siswa yaitu 33.82 (Hasil penskoran terlampir). Berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif matematika siswa bahwa siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti tergolong tidak kreatif. Jika dilihat perindikator berpikir kreatif, terdapat tiga indikator yang menyebabkan siswa kelas XI MIPA 1 tergolong tidak kreatif yaitu indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Hal tersebut dapat didukung dengan hasil penyelesaian soal yang dilakukan oleh siswa seperti gambar di bawah.

Contoh jawaban siswa 1

Diketahui : P. kertas : 21,5 cm  
 L. kertas : 33 cm  
 V. balok : 24 cm<sup>3</sup>  
 Ditanya : Lukislah jaring-jaring balok pada Karton !  
 Jawaban :

Luas kertas tersebut = luas persegi panjang  
 $= 2 (P + L)$   
 $= 2 (21,5 + 33)$   
 $= 2 (54,5)$   
 $= 109$

Untuk Melukis jaring-jaring balok yang memiliki volume 24 cm<sup>3</sup> Maka:

Maka  
 P, l, t kertas yang diperlukan Untuk Membuat jaring-jaring balok yang bervolume 24 cm<sup>3</sup> =  
 P = 6 cm  
 l = 2 cm  
 t = 2 cm  
 Karena  $V = 24 \text{ cm}^3$   
 $V = P \times l \times t = 6 \times 2 \times 2 = 24 \text{ cm}^3$

/// = alas  
 = = tutup

**Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa 1 untuk Soal Test Awal**

Pada jawaban siswa 1, langkah awal yang dibuat oleh siswa yaitu mencari luas kertas. Akan tetapi, luas kertas tidak diperlukan untuk langkah selanjutnya dalam penyelesaian soal. Selanjutnya, siswa 1 menyelesaikan soal dengan cara coba – coba dalam menentukan panjang, lebar, dan tinggi balok agar balok tersebut memiliki

volume  $24 \text{ cm}^3$ . Siswa 1 menjawab panjang balok 6 cm, lebar balok 2 cm, dan tinggi balok 2 cm. Sehingga, ketika disubstitusi ke rumus volume balok maka diperoleh jawaban  $24 \text{ cm}^3$ . Cara yang dilakukan oleh siswa 1 dapat dikatakan benar. Hal tersebut merupakan salah satu jawaban dari perintah soal. Berdasarkan indikator berpikir kreatif, siswa 1 belum dapat dikatakan mampu berpikir kreatif dengan baik karena siswa 1 mampu menyelesaikan soal dengan mendapatkan satu jawaban. Selain itu siswa mengerjakan dengan cara rutin dan tidak terlihat ada kebaruan dari hasil pemikiran siswa dalam penyelesaian soal yang dibuat. Cara alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan pohon faktor. Jadi, untuk memperoleh volume balok sebesar  $24 \text{ cm}^3$  dapat ditentukan panjang balok yaitu 4 cm, lebar balok 2 cm, dan tinggi balok 3 cm, dan lainnya.

Contoh jawaban siswa 2

Dik: P. kertas = 21,5 cm  
 L. kertas = 33 cm  
 V. kertas = 24 cm  
 dit. jaring-jaring pada balok

Jawab:  
 Volume balok =  $p \times l \times t$   
 $24 = 21,5 \times 33 \times t$   
 $24 = 709,5 t$   
 $t = \frac{709,5}{24}$   
 $t = 29,5 \text{ cm}$

A net of a rectangular prism is drawn below the calculations, consisting of six rectangles arranged in a cross-like pattern.

Luas kertas tersebut = Luas persegi panjang  
 $= a(p \cdot l)$   
 $= 2(21,5 \cdot 33)$   
 $= 2(54,5)$   
 $= 109$

Sedemikian hingga molis jaring-jaring balok yang memiliki volume  $24\text{cm}^3$  maka

maka =  
 $P \times l \times t$  kertas yang diperlukan untuk membuat jaring-jaring balok yang bervolume  $24\text{cm}^3$   
 $P = 6\text{cm}$   
 $l = 2\text{cm}$   
 $t = 2\text{cm}$   
 karena  $V = 24\text{cm}^3$   
 $V = p \times l \times t \rightarrow 6 \times 2 \times 2 = 24\text{cm}^3$

**Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa 2 untuk Soal Test Awal**

Pada jawaban siswa 2, langkah awal yang dilakukan yaitu mencari tinggi balok dengan mensubstitusi panjang dan lebar kertas yang sudah diketahui. Hal tersebut salah satu cara siswa untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kreatifnya. Walaupun sebenarnya hal tersebut kurang tepat dilakukan untuk mencari tinggi balok dengan menggunakan panjang dan lebar kertas yang sudah diketahui, tetapi hal tersebut merupakan cara siswa dalam mengembangkan pemikirannya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, siswa 2 mencari luas kertas yang sudah diketahui panjang dan lebarnya, Akan tetapi, hasil dari luas kertas tersebut tidak dipergunakan untuk mencari panjang, lebar, dan keliling balok. Siswa 2 mencari panjang, lebar, dan tinggi balok dengan cara mengasumsikan panjang balok 6 cm, lebar balok 2 cm, dan tinggi balok 2 cm. Sehingga diperoleh volume balok yaitu  $24\text{cm}^3$ .

Berdasarkan indikator berpikir kreatif, siswa 2 belum dapat dikatakan mampu berpikir kreatif dengan baik karena siswa 2 hanya mampu menyelesaikan soal dengan mendapatkan satu jawaban saja. Selain itu siswa mengerjakan dengan cara rutin dan tidak terlihat ada kebaruan dari hasil pemikiran siswa dalam penyelesaian soal yang dibuat. Cara alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan pohon faktor. Jadi, untuk memperoleh volume balok sebesar  $24 \text{ cm}^3$  dapat ditentukan panjang balok yaitu 4 cm, lebar balok 2 cm, dan tinggi balok 3 cm, dan lainnya.

Sehubungan dengan identifikasi permasalahan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang terdapat di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Baturiti yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa ketika menyelesaikan suatu permasalahan matematika, karena jika tidak mampu berpikir kreatif nantinya siswa akan terpaku dengan konsep – konsep yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif siswa sangat perlu diperhatikan dan alternatif solusi yang tepat. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif matematika sebagai hasil dari proses pembelajaran matematika menyebabkan guru harus mengusahakan agar siswa mampu mencapai hasil yang optimal dalam kemampuan berpikir kreatif. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, salah satu cara yang dilakukan oleh guru yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Desain pembelajaran yang dirancang hendaknya menarik minat siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang

menyatakan bahwa model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan berfikir kreatif memiliki keterkaitan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan ide – ide baru.

*Classwide Peer Tutoring* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpeluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*, siswa dipasangkan oleh guru. Siswa yang satu berperan sebagai *tutor* (guru) dan siswa yang satunya berperan sebagai *tutee* (siswa). Tugas siswa sebagai *tutor* yaitu memberikan penjelasan dengan mengembangkan gagasan agar lebih menarik dan mampu dipahami *tutee*, memberikan pertanyaan yang bervariasi, serta mengevaluasi siswa yang berperan sebagai *tutee* terkait dengan materi yang didiskusikan. Sedangkan tugas siswa yang berperan sebagai *tutee* yaitu menyusun dan memberikan cara atau jawaban yang berbeda dari biasanya atau mengkombinasikan dari hal – hal atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan secara bergantian peran pasangannya. Dari penjelasan tugas *tutor* dan *tutee*, dalam proses pembelajaran siswa mampu berkembang dan terlatih dalam tercapainya indikator berpikir kreatif. Siswa yang berperan sebagai *tutor* memberikan suatu penjelasan dengan menggunakan gagasan atau pemahamannya sendiri terhadap materi yang didiskusikan. Ketika *tutor* memberikan suatu pertanyaan kepada *tutee*, dari sana siswa sebagai *tutor* dapat melatih keterampilan mengajukan pertanyaan yang bervariasi, dan siswa sebagai *tutee* dapat menjawab pertanyaan dengan cara atau jawaban yang berbeda dari biasanya dengan

menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, *tutor* mengevaluasi atau menilai *tutee* dan memberikan saran dalam penyelesaian soal. Selain itu, siswa yang berperan sebagai *tutor* atau *tutee* akan terlatih dalam memperelajari suatu materi yang belum diketahuinya. Selain itu, terdapat beberapa kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* yaitu siswa yang dipilih sebagai *tutor* dan berprstasi, belum tentu memiliki hubungan baik dengan siswa yang sekelompok dengannya, dan siswa yang berperan sebagai *tutor* belum tentu dapat menyampaikan materi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diyakini bahwa penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* mampu untuk meningkatkan berpikir kreatif matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan guru tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti melalui penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* ?
2. Bagaimana model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa ?

3. Bagaimanakah tanggapan siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti terhadap penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti melalui penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Baturiti.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas XI MIPA 1 terhadap penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dalam pembelajaran matematika.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dalam penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran, mampu belajar dengan sikap yang positif dan mampu berpikir kreatif dalam setiap pemecahan masalah.

## 2. Manfaat Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu guru mampu meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan di kelas dan meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan kelas.

## 3. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu perangkat yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai pilihan yang dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran matematika di semua kelas. Selain itu, diharapkan dapat memberikan ide yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas dan pengalaman sebagai salah satu alternatif model pembelajaran. Hal tersebut guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, melalui kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang keliru terkait dengan istilah – istilah yang digunakan dalam tulisan ini, maka perlu diberikan definisi terhadap istilah berikut:

#### a. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika

Dalam penelitian ini, indikator berpikir kreatif matematika yang digunakan yaitu : (1) kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, (2) kemampuan untuk menghasilkan ide – ide yang bervariasi, (3) kemampuan untuk menghasilkan ide baru, dan (4) kemampuan untuk mengembangkan atau menambah ide – ide sehingga dihasilkan ide yang rinci. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif matematika siswa diukur dengan tes kemampuan berpikir kreatif

matematika siswa yang berupa soal uraian dan skor yang diperoleh disesuaikan dengan indikator berpikir kreatif.

**b. Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring***

Model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tersebut melibatkan dua orang siswa yang berpasangan untuk saling menyampaikan materi. Model pembelajaran ini terdapat dua peran yaitu siswa sebagai *tutor* (guru) dan siswa sebagai *tutee* (siswa). Hal tersebut dilakukan secara bergantian peran. Adapun sintaks dari model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* yaitu : (1) pengelompokan, (2) penjelasan, (3) pergantian, (4) penjelasan, dan (5) penghargaan.

**c. Tanggapan Siswa**

Tanggapan siswa adalah gambaran kesan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada siswa pada saat tahap evaluasi di akhir penelitian.